

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**THE CORRELATION BETWEEN THE DURATION OF HEMODIALYSIS THERAPY
AND BODY MASS INDEXES AND LIFE QUALITY OF
CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS TAKING
HEMODIALYSIS THERAPY IN ABDUL WAHAB
SJAHRANIE PUBLIC HOSPITAL
SAMARINDA CITY ON 2016**

**HUBUNGAN LAMA TERAPI HEMODIALISIS DAN INDEKS MASSA TUBUH
DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG
MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DI UNIT HEMODIALISA
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ABDUL WAHAB
SJAHRANIE KOTA SAMARINDA TAHUN 2016**

Edita Rosana Eka Savitri¹, Ghozali M.H.², Lisa Wahidatul Oktaviani³.



DIAJUKAN OLEH

EDITA ROSANA EKA SAVITRI

12.113082.4.0236

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2016

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan publikasi untuk publikasi penelitian:

**HUBUNGAN LAMA TERAPI HEMODIALISIS DAN INDEKS MASA TUBUH
DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG
MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DI UNIT HEMODIALISA
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ABDUL WAHAB
SJAHRANIE KOTA SAMARINDA TAHUN 2016**

Atau

**THE CORRELATION BETWEEN THE DURATION OF HEMODIALYSIS THERAPY AND
BODY MASS INDEXES AND LIFE QUALITY OF CHRONIC KIDNEY FAILURE
PATIENTS TAKING HEMODIALYSIS THERAPY IN ABDUL WAHAB
SJAHRANIE PUBLIC HOSPITAL SAMARINDA CITY ON 2016**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi :

Pembimbing I



Ghozali M H, M.Kes
NIDN.1114077102

Pembimbing II



Lisa Wahidatul Oktaviani, S.KM.,M.PH
NIDN.1108108701

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi



Lisa Wahidatul Oktaviani, S.KM.,M.PH
NIDN.1108108701

Peneliti



Edita Rosana Eka Savitri
NIM. 12.113082.4.0236

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN LAMA TERAPI HEMODIALISIS DAN INDEKS MASA TUBUH
DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG
MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DI UNIT HEMODIALISA
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ABDUL WAHAB
SJAHRANIE KOTA SAMARINDA TAHUN 2016

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH :

EDITA ROSANA EKA SAVITRI
12.113082.4.0236

Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal, 03 Agustus 2016

Penguji I



Risva, S.KM, M.Kes
NIP. 19780618.200501. 2.001

Penguji II



Ghozali M H, M.Kes
NIDN.1114077102

Penguji III



Lisa Wahidatul Oktaviani, S.KM, M.PH
NIDN.1108108701

Mengetahui,
Ketua
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat



Sri Sunarti, M.PH
NIDN.1115037801

Hubungan Lama Terapi Hemodialisis dan Indeks Massa Tubuh dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda Tahun 2016

Edita Rosana Eka Savitri¹, Ghozali M.H.², Lisa Wahidatul Oktaviani³.

INTISARI

Latar Belakang: Gagal ginjal kronis merupakan penyakit kronis dengan prevalensi terbesar di dunia. Saat ini diperkirakan penderitanya berjumlah sekitar 50 orang per satu juta penduduk Di Indonesia, kasus tersebut dan tindakan hemodialisis terus meningkat ditahun 2012 hingga 2014. Sedangkan menurut data di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda pada tahun 2015 terdapat 301 pasien dengan diagnosa Gagal Ginjal Kronis, 217 pasien diantaranya menjalani hemodialisis dan 191 diantaranya menjalani terapi hemodialisis secara rutin.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan lama terapi hemodialisis dan indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 128 sampel. Variabel Independen yang diteliti yakni lama terapi hemodialisis dan indeks massa tubuh. Variabel dependen yang diteliti yakni kualitas hidup. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji korelasi *Spearman Rank*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian hubungan lama terapi hemodialisis *p-value* $0,027 < 0,05$ ($r=0,011$); indeks massa tubuh $0,906 > 0,05$ ($r=1,000$) yang berarti bahwa terdapat hubungan positif dan bermakna namun sangat lemah antara lama terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisa dan tidak ada hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien hemodialisa.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan indeks massa tubuh dengan kualitas hidup dan ada hubungan lama terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.

Kata Kunci: Lama Terapi Hemodialisis, Indeks Massa Tubuh, Kualitas Hidup, Gagal Ginjal Kronis, Hemodialisis.

Keterangan :

¹Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Epidemiologi, Stikes Muhammadiyah Samarinda, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

^{2,3}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Stikes Muhammadiyah

The Correlation Between the Duration of Hemodialysis Therapy and Body Mass Indexes and Life Quality of Chronic Kidney Failure Patients Taking Hemodialysis Therapy in Abdul Wahab Sjahranie Public Hospital Samarinda City on 2016

Edita Rosana Eka Savitri¹, Ghozali M.H.², Lisa Wahidatul Oktaviani³

ABSTRACT

Background: Chronic kidney failure is categorized as a chronic disease with the largest prevalence in the world. It is now estimated that there are approximately 50 people out of one million population suffering from this disease. In Indonesia this case and hemodialysis therapy increased in 2012 to 2014. While according to the data in Public Hospital Abdul Wahab Sjahranie Samarinda city in 2015 there were 301 patients with diagnosis of chronic kidney failure, among them 217 patients are undergoing hemodialysis and 191 of them undergoing regular hemodialysis therapy.

Research Objective: To find out the correlation between the duration of hemodialysis therapy and body mass index and the life quality of patients who take hemodialysis therapy in hemodialysis unit in Abdul Wahab Sjahranie Public Hospital Samarinda City.

Methods: This research used Cross Sectional approach. The sample was taken by using simple random sampling with the total of 128 samples. Independent variable consisted of the duration of hemodialysis therapy and body mass index. The dependent variable was life quality. The data were analyzed by using univariate and bivariate analysis with Spearman Rank correlation test.

Findings: The research result showed that the *p value* of the duration of hemodialysis therapy was $0,027 < 0,05$ ($r=0,011$) ; the *p value* of body mass index was $0,906 > 0,05$ ($r=1,00$) which means that there was a positive and significant but weak correlation between the duration of hemodialysis therapy and the life quality and there was no significant correlation between body mass index and the life quality of hemodialysis patients.

Conclusion : There was no correlation between body mass index and life quality and there was a correlation between the duration of hemodialysis therapy and life quality of chronic kidney failure patients who were taking hemodialysis therapy.

Keywords : *Duration of Hemodialysis Therapy, Body Mass Index, Life Quality, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis*

Notes :

¹Undergraduated Student of Public Health , Majoring in Epidemiology, Stikes Muhammadiyah Samarinda, Undergraduated Program of Public Health

^{2,3}Undergraduated Program of Public Health Stikes Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Saat ini, penyakit kronik terutama penyakit kardiovaskuler seperti hipertensi, diabetes mellitus dan penyakit ginjal kronik (PGK), sudah mulai menggantikan penyakit menular sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama. Penyakit ginjal kronik merupakan salah satu penyakit kronik dengan prevalensi terbesar di dunia sehingga perlu mendapatkan perhatian tersendiri mengingat peran ginjal yang sangat vital bagi kelangsungan homeostatis tubuh⁵.

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit seluruh Indonesia pada tahun 2012⁵ memperkirakan jumlah pasien gagal ginjal kronis sekitar 50 orang per 1 juta penduduk dan 60% nya adalah usia dewasa dan usia lanjut, bahkan di masa mendatang penyakit ini diperkirakan mengalami insidensi yang luar biasa di dunia karena meningkatnya kemakmuran dan pola hidup yang berubah disertai dengan pertambahan umur manusia dan penyakit degeneratif lainnya. Dan di tahun 2030, 24 juta penduduk dunia akan menderita gagal ginjal kronis dengan perkembangan terbesar di daerah Asia Pasifik yaitu rata-rata 10% per tahun⁴.

Di Indonesia, pada tahun 2012-2014, penyakit gagal ginjal kronis sempat mengalami penurunan kasus sebanyak 22,8% di tahun 2013 dari tahun sebelumnya. Namun di tahun 2014, penyakit ini mengalami peningkatan kembali sebesar 12%.. Sedangkan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, pada periode 3 tahun terakhir (2012-2015), tercatat adanya peningkatan kasus baru setiap tahunnya. Dan kasus terakhir yang tercatat, ditahun 2015 terjadi peningkatan kasus baru sebanyak 30,8% dari tahun sebelumnya. Dengan adanya peningkatan kasus kembali, hal ini menandakan bahwa saat ini penyakit tersebut masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat sekitarnya

Ginjal merupakan organ vital yang

sangat penting peranannya dalam membuang zat-zat sisa metabolisme tubuh serta mengatur volume dan konsentrasi elektrolit darah. Pada umumnya penderita dengan gagal ginjal kronis mengalami kerusakan fungsi ginjal yang berat yang disertai dengan komplikasi yang dapat timbul seperti hipertensi dan gangguan metabolik. Pasien dengan kondisi seperti ini harus segera ditangani, jika terlambat dapat menyebabkan kematian bagi penderita. Umumnya penanganan terbaik yang dilakukan adalah dengan tindakan transplantasi ginjal atau dengan terapi hemodialisis⁵.

Hemodialisis adalah suatu bentuk terapi pengganti pada pasien dengan kegagalan fungsi ginjal baik bersifat akut maupun kronis. Terapi ini mengambil alih kerja ginjal untuk menyaring dan membuang zat-zat sisa metabolisme tubuh. Terapi ini setidaknya dilakukan 2-3 kali dalam seminggu setiap minggunya dan membutuhkan waktu paling sedikit 3-4 jam per tindakan. Terapi ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya⁵.

Pada tahun 2013 di Indonesia, tercatat terjadi peningkatan pasien yang aktif menjalankan hemodialisis sebanyak 2,5% dari tahun sebelumnya dan terus meningkat sebanyak 19,6% di tahun 2014 dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya⁸.

Umumnya penderita dengan aktivitas hemodialisis akan menunjukkan tanda-tanda hilangnya nafsu makan, penurunan berat badan, lemas, kehilangan gairah dan mengalami penurunan aktivitas fisik. Apabila keadaan-keadaan tersebut berlangsung terus-menerus maka akan mempengaruhi status gizinya. Status gizi yang buruk tentu akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas sehari-hari yang dijalani penderita dan hal ini dapat memperburuk

kualitas hidup penderitanya. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala pada tahun 2013 di RSUD Pusat Haji Adam Malik Medan¹⁰ dimana dari hasil dari penelitian yang dilakukannya membuktikan bahwa terdapat hubungan antara status nutrisi dengan kualitas hidup pasien dengan terapi hemodialisis.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2004, kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu baik laki-laki maupun perempuan atas kehidupan yang dijalani dilihat dari 4 domain yang mempengaruhinya yaitu domain kesehatan fisik, domain psikologis, domain hubungan sosial dan domain lingkungan⁹.

Berbagai faktor dari terapi hemodialisis dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis, seperti karakteristik penderita yakni usia, jenis kelamin, status pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan dan riwayat penyakit yang diderita. Selain itu terdapat kadar Hb, tingkat stress, dukungan keluarga, lama hemodialisis dan indeks massa tubuh (IMT) sebagaimana yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Beberapa peneliti beranggapan bahwa seseorang yang baru menjalani hemodialisis akan menolak dan merasa takut mengingat terapi ini dilakukan seumur hidupnya. Kondisi ini berlanjut menjadi suatu kecemasan dan depresi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, semakin lama hemodialisis yang dilakukan maka akan semakin meningkatkan kualitas hidupnya sebab pada prosesnya, seseorang akan lebih patuh menjalankan hemodialisis karena pendidikan kesehatan yang diterimanya semakin banyak. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015)² yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu adanya hubungan lama terapi hemodialisis dan indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda. pemilihan lokasi tersebut di latar belakang keberadaan rumah sakit yang merupakan rumah sakit tipe A dan rumah sakit yang ditunjuk menjadi rumah sakit rujukan satu-satunya di Provinsi Kalimantan Timur.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lama terapi hemodialisis dan indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di unit hemodialisis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda yang dilaksanakan mulai 30 Mei 2016 hingga 4 Juni 2016. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda yang berjumlah 191 orang. Adapun sampel yang akan dipilih sebanyak 128 orang. Sampel yang menjadi subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dengan teknik pengambilan *Simple Random Sampling*. Kriteria inklusi pada pengambilan sampel yaitu bersedia menjadi responden penelitian, dalam kondisi fisik yang lengkap, tidak memiliki riwayat Diabetes mellitus, melakukan hemodialisis secara regular dua kali dalam seminggu yang ditetapkan oleh dokter yang berwenang, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusi yang ditetapkan yaitu mengalami kondisi yang dapat

mempersulit dilakukannya pengukuran berat badan dan tinggi badan, dan pernah melewatkan waktu hemodialisis dari jadwal yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan kuesioner data karakteristik responden dan kuesioner *World Health Organization Quality of Life (WHOQoL-BREF)*¹¹ yang terdiri dari 26 item pertanyaan kecuali pertanyaan nomor 1 dan 2 tidak dihitung. Pada tiap pertanyaan jawaban point terendah adalah 1 = sangat tidak memuaskan sampai dengan 5 = sangat memuaskan kecuali untuk pertanyaan nomor 3, 4, dan 26 karena pertanyaan bersifat negatif maka memiliki skor jawaban sebaliknya. Skor yang diperoleh berkisar 0-100 dan kemudian dihitung dengan rumus yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di unit hemodialisis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda. Distribusi frekuensi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berdasarkan Usia di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda

Umur	Frekuensi	%
15-22 tahun	3	2,3
23-30 tahun	6	4,7
31-38 tahun	21	16,4
39-46 tahun	21	16,4
47-54 tahun	36	28,1
55-62 tahun	31	24,2
63-70 tahun	8	6,2
71-78 tahun	2	1,6
Jumlah	128	100,0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwasubjek penelitian memiliki variasi usia berkisar 15-78 tahun. Dan

dari 128 pasien hemodialisa yang dkiteliti, dilihat dari usia responden yaitu sebagian besar pada kelompok umur 47-54 tahun sebanyak 36 orang (28,1%).

Distribusi frekuensi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	60	46,9
Perempuan	68	53,1
Jumlah	128	100,0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 128 pasien hemodialisa di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dilihat dari jenis kelamin responden yaitu sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 orang (53,1%).

Distribusi frekuensi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berdasarkan tingkat pendidikan di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak Tamat SD	7	5,5
SD	24	18,8
SMP	11	8,6
SMA	60	46,9
DIII	9	7,0
S1	12	9,4
S2	4	3,1
S3	1	0,8
Jumlah	128	100,0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 128 pasien hemodialisa di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dilihat dari tingkat pendidikan responden yaitu sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 60 orang (46,9%).

Distribusi frekuensi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berdasarkan jenis pekerjaan di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

Pekerjaan	Frekuensi	%
Tidak bekerja	36	28,1
Pegawai Negeri	11	8,6
Wirasaha	6	4,7
Karyawan Swasta	7	5,5
Pensiunan	12	9,4
IRT	56	43,8
Jumlah	128	100,0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 128 pasien hemodialisa di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dilihat dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 56 orang (43,8 %).

Distribusi frekuensi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berdasarkan status pernikahan di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

Status Pernikahan	Frekuensi	%
Belum menikah	5	3,9
Menikah	105	82,0
Janda	16	12,5
Duda	2	1,6

Jumlah	128	100,0
--------	-----	-------

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 128 pasien hemodialisa di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dilihat dari status pernikahan responden yaitu sebagian besar telah berstatus menikah yaitu sebanyak 105 orang (82,0 %).

Analisis Univariat variabel independen lama terapi hemodialisis pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni 2016 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis Univariat Variabel Independen Lama Terapi Hemodialisis pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

Descriptive Statistic (Lama Hemodialisis)	
Mean	19,67
Median	11,00
Mode	24,00
Minimum	1,00
Maximum	108,00
Range	107,00
Variance	550,66
Standard Deviation	23,46

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 128 pasien hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, berdasarkan variabel lama terapi hemodialisis (HD), rata-rata (mean) pasien hemodialisa telah menjalani hemodialisis selama 19 bulan, median (nilai tengah) lama HD yaitu 11 bulan. Sebagian besar pasien HD telah menjalani hemodialisis (mode) selama 24 bulan. Skor terendah untuk lama hemodialisis yang telah dijalani pasien hemodialisa yaitu 1 bulan dan skor tertinggi untuk waktu hemodialisis yang telah dijalani pasien hemodialisa adalah 108 bulan (9 tahun) dengan rentang (range) keduanya sebanyak 107 bulan. Standar deviasi pada variabel lama

hemodialisis adalah 23,466. Sedangkan varians pada variabel lama hemodialisis berkisar 550,66 yang menandakan bahwa pada subjek penelitian yang diteliti memiliki banyak variasi nilai lama hemodialisis yang jauh melebihi dari rata-rata lama hemodialisis yang didapatkan.

Analisis Univariat Variabel Independen Indeks Massa Tubuh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni 2016 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Analisis Univariat Variabel Independen Indeks Massa Tubuh pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

Descriptive Statistic (Indeks Massa Tubuh)	
Mean	22,355
Median	21,982
Mode	17,625
Minimum	12,939
Maximum	36,918
Range	23,979
Variance	12,524
Standard Deviation	3,538

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 128 pasien hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, berdasarkan variabel indeks massa tubuh, rata-rata (mean) pasien hemodialisa memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan skor 22,355 kg/m² atau IMT dalam kategori normal, median (nilai tengah) IMT yaitu 21,982 kg/m² atau IMT dalam kategori normal, skor IMT yang banyak dimiliki pasien hemodialisa (mode) yaitu 17,625 kg/m² atau IMT dalam kategori kurus, untuk skor terendah IMT yang dimiliki oleh pasien hemodialisa yaitu 12,939 kg/m² atau IMT dalam kategori sangat kurus dan skor tertinggi yang dimiliki pasien hemodialisa yaitu 36,918 kg/m² atau IMT dalam kategori obesitas dengan rentang

(range) skor keduanya sebanyak 23,979. Standar deviasi pada variabel IMT yaitu 3,538 dan variance variabel IMT yaitu 12,524 yang menandakan bahwa pada subjek penelitian yang diteliti tidak memiliki banyak variasi nilai IMT yang jauh melebihi dari rata-rata IMT yang didapatkan.

Analisis Univariat Variabel dependen Kualitas Hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni 2016 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis Univariat Variabel Dependen Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda

Descriptive Statistic (Kualitas Hidup)	
Mean	58,224
Median	58,855
Mode	59,375
Minimum	41,166
Maximum	75,000
Range	33,834
Variance	52,501
Standard Deviation	7,245

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 128 pasien hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, berdasarkan variabel kualitas hidup, rata-rata (mean) pasien hemodialisa memiliki kualitas hidup dengan skor 58,224, median (nilai tengah) kualitas hidup yaitu 58,855, skor kualitas hidup yang banyak terdapat pada pasien hemodialisa (mode) yaitu 59,375, skor terendah kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien hemodialisa yaitu 41,166 dan skor tertinggi yang dimiliki pasien hemodialisa yaitu 75,00 dengan rentang (range) skor keduanya sebanyak 33,834. Standar deviasi pada variabel kualitas hidup yaitu 7,245. Dan variance kualitas hidup bernilai 52,501 yang menandakan bahwa pada subjek penelitian yang diteliti cukup

memiliki banyak variasi nilai kualitas hidup yang jauh melebihi dari rata-rata skor kualitas hidup yang didapatkan.

Analisis bivariat hubungan lama terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni 2016 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Analisis Bivariat Hubungan Lama Terapi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda

Correlations		Kualitas Hidup
Lama HD	Coefficient	
	Correlation	0,195
	Spearman's rho	
	Sig (2-tailed)	0,027

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa dari 128 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, didapatkan hasil yaitu pada analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* terdapat nilai $r = 0,195$ yang berarti bahwa antara lama terapi hemodialisis dan kualitas hidup memiliki korelasi positif atau searah namun kekuatannya sangat lemah. Sedangkan $p\text{-value} = 0,027 < 0,05$ menunjukkan bahwa keputusan uji yang didapatkan yaitu H_0 ditolak yang berarti bahwa semakin lama hemodialisis dilakukan maka semakin baik kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Analisis bivariat hubungan Indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Abdul Wahab

Sjahranie Kota Samarinda bulan Mei-Juni 2016 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Analisis Bivariat Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda

Correlations		Kualitas Hidup
Indeks Massa Tubuh	Coefficient	
	Correlation	0,11
	Spearman's rho	
Sig (2-tailed)		0,906

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa dari 128 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, didapatkan hasil yaitu pada analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* terdapat nilai $r = 0,11$ yang berarti bahwa antara indeks massa tubuh dan kualitas hidup memiliki korelasi positif atau searah namun kekuatannya sangat lemah. Sedangkan $p\text{-value} = 0,906 > 0,05$ menunjukkan bahwa keputusan uji yang didapatkan yaitu H_0 gagal ditolak yang berarti bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis tidak dipengaruhi oleh indeks massa tubuh yang dimiliki. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dari penelitian yang dilakukan di unit hemodialisis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada karakteristik responden pertama yaitu usia responden, didapatkan hasil yaitu dari total 128 responden, sebagian besar pasien hemodialisis berada pada kelompok usia 47-54 tahun

yaitu sebanyak 36 orang (28,1%). Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat responden dengan usia terendah yaitu 16 tahun dan usia tertinggi yaitu 78 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tokala, dkk pada tahun 2015¹² yang juga mendapatkan distribusi usia pasien hemodialisis terbesar pada kelompok usia 45-65 tahun. Penelitian yang dilakukan peneliti dan Riyanto⁹ sesuai dengan teori yang dikemukakan Avis (2005 dalam Riyanto, 2011) bahwa usia mempengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam pengambilan keputusan dan akan mempengaruhi kualitas hidupnya.

Karakteristik pasien hemodialisis selanjutnya yaitu jenis kelamin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu sebagian besar pasien hemodialisis berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 68 orang (53,1%) dari total 128 responden. Hasil yang sama juga diperoleh Widyastuti, dkk pada tahun 2014¹³ yakni responden yang diteliti sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 orang (52%) dari total 58 orang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Widyastuti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Price dan Wilson (1995, dalam Riyanto, 2011) yang menyatakan bahwa komposisi tubuh perempuan sebagian besar terdiri dari massa lemak dan sedikit persentasi air yang menyebabkan perempuan mudah mengalami peningkatan berat badan dan lebih sering mengalami hipertensi dan mendorong timbulnya masalah ginjal. Sehingga terjadinya penurunan aktivitas yang mempengaruhi kualitas hidupnya⁹.

Karakteristik pasien hemodialisis selanjutnya yaitu tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu sebagian besar pasien hemodialisis menamatkan pendidikan terakhir di SMA/SLTA sebanyak 60 orang (46,9%) dari total 128 responden yang diteliti. Hasil yang sama juga diperoleh Riyanto pada tahun 2011⁹

dimana sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SLTA sebanyak 32,9%. Berdasarkan teori yang ada menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang dan memiliki penghasilan maka semakin baik kualitas hidupnya.

Karakteristik pasien hemodialisis selanjutnya yaitu jenis pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan sebanyak 36 orang (28,1%). Sebagian besar responden beralasan bahwa kondisi fisik seseorang yang telah menjalani hemodialisis menjadi lemah terlebih lagi terdapat pembatasan cairan dan mudahnya kehilangan nutrisi sehingga tubuh tidak mampu lagi untuk dapat bekerja atau melakukan aktivitas fisik dengan tingkat berat. Oleh karena itu sebagian dari pasien hemodialisis memutuskan untuk tidak bekerja dan memilih untuk beristirahat di rumah meskipun masih di usia muda.

Karakteristik pasien hemodialisis selanjutnya yaitu status pernikahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden telah menikah yakni 105 orang (82%). Berdasarkan teori yang dikemukakan Avis (2005, dalam Riyanto, 2011) dimana pada penelitian beliau, didapatkan hasil sebanyak 82,9% responden yang diteliti telah berstatus menikah. Beliau berasumsi bahwa status pernikahan merupakan predictor terbaik dari kualitas hidup pasien hemodialisis secara keseluruhan. Hal ini secara umum menunjukkan bahwa individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah, bercerai, atau janda/duda akibat pasangan meninggal. Karena keluarga memiliki fungsi untuk memberikan dukungan baik material, sosial dan emosional⁹.

Kemudian analisis dilanjutkan pada analisis univariat yang meliputi variabel independen (lama hemodialisis, indeks massa tubuh) dan variabel dependen

(kualitas hidup) pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda tahun 2016 yaitu sebagai berikut.

Analisis univariat pertama yaitu lama terapi hemodialisis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 128 responden, dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) pasien hemodialisa telah menjalani hemodialisis selama 19 bulan, median (nilai tengah) lama HD yaitu 11 bulan. Sebagian besar pasien HD telah menjalani hemodialisis (mode) selama 24 bulan. Skor terendah untuk lama hemodialisis yang telah dijalani pasien hemodialisa yaitu 1 bulan dan skor tertinggi untuk waktu hemodialisis yang telah dijalani pasien hemodialisa adalah 108 bulan (9 tahun) dengan rentang (range) keduanya sebanyak 107 bulan. Standar deviasi pada variabel lama hemodialisis adalah 23,466. Sedangkan varians pada variabel lama hemodialisis berkisar 550,66 yang menandakan bahwa pada subjek penelitian yang diteliti memiliki banyak variasi nilai lama hemodialisis yang jauh melebihi dari rata-rata lama hemodialisis yang didapatkan.

Pada wawancara yang dilakukan, diketahui pula bahwa terdapat pasien gagal ginjal kronik yang baru saja menjalankan hemodialisis rutin paling singkat yaitu 3 minggu dan waktu terlama hemodialisis yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronik yaitu 9 tahun.

Hemodialisis merupakan suatu bentuk tindakan terapi pengganti kerja ginjal untuk membuang zat-zat sisa metabolisme tubuh. Setidaknya terapi ini dilakukan 2 kali dalam seminggu dan 3-4 jam waktu yang dibutuhkan untuk sekali melakukannya. Pada awalnya penderita pasti akan merasa takut dan sulit menerima sebab mereka tidak begitu banyak mengetahui apa itu hemodialisis dan seperti apa terapi yang harus dilakukan seumur hidup mereka sehingga dibutuhkan waktu dalam prosesnya hingga penderita dapat mengerti dan mulai menerima. Karena dalam prosesnya

pasien akan di beri edukasi dan dukungan sosial baik dari keluarga maupun petugas kesehatan sehingga semakin lama pasien akan semakin mengerti dan mulai menerima bahwa terapi tersebut merupakan salah satu solusi untuk penderita dapat bertahan hidup dan perlahan penderita mulai teratur dalam menjalani hemodialisis sehingga didapatkan asumsi bahwa semakin lama pasien dengan gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis maka semakin baik kondisi yang dimiliki sebab penderita sudah mampu beradaptasi baik secara fisik, sosial dan psikologisnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada pasien yang telah menjalani terapi hemodialisis selama 9 tahun, berdasarkan wawancara mengenai kualitas hidupnya, responden mengatakan bahwa selama ini responden dalam kondisi yang cukup baik dan dapat bertahan selama ini karena sudah dalam tahap dapat menerima sepenuhnya dan adanya keteraturan dalam menjalani terapi tersebut⁵.

Analisis univariat kedua yaitu indeks massa tubuh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 128 responden, dapat diketahui bahwa berdasarkan variabel indeks massa tubuh, rata-rata (mean) pasien hemodialisa memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan skor 22,355 kg/m² atau IMT dalam kategori normal, median (nilai tengah) IMT yaitu 21,982 kg/m² atau IMT dalam kategori normal, skor IMT yang banyak dimiliki pasien hemodialisa (mode) yaitu 17,625 kg/m² atau IMT dalam kategori kurus, untuk skor terendah IMT yang dimiliki oleh pasien hemodialisa yaitu 12,939 kg/m² atau IMT dalam kategori sangat kurus dan skor tertinggi yang dimiliki pasien hemodialisa yaitu 36,918 kg/m² atau IMT dalam kategori obesitas dengan rentang (range) skor keduanya sebanyak 23,979. Standar deviasi pada variabel IMT yaitu 3,538. dan variance variabel IMT yaitu 12,524 yang menandakan bahwa pada subjek penelitian yang diteliti tidak memiliki

banyak variasi nilai IMT yang jauh melebihi dari rata-rata IMT yang didapatkan.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang dibedakan antara status gizi buruk, baik dan lebih. dalam penilaian status gizi, ada beberapa model pengukuran salah satunya adalah pengukuran antropometri. Indeks massa tubuh merupakan salah satu model penilaian antropometri yang digunakan untuk menilai status gizi orang dewasa. Penilaian dilakukan dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan yang dihitung dengan rumus BB/TB^2 dalam satuan kg/m^2 . Pada penelitian ini, peneliti mengukur Berat Badan setelah hemodialisis dikarenakan bahwa berat badan setelah hemodialisis merupakan berat badan sesungguhnya yang dimiliki pasien karena hanya terdiri dari massa lemak dan otot dan sedikit cairan yang berkurang akibat proses hemodialisis. Pengukuran berat badan dilakukan menggunakan timbangan badan dan pengukuran tinggi badan dengan menggunakan *microtoise*. Adapun hasil yang didapat meliputi status gizi sangat kurus ($IMT < 17,0$), kurus ($IMT 17,0-18,4$), normal ($IMT 18,5-25,0$), gemuk ($IMT 25,1-27,0$) dan obesitas ($IMT > 27,0$)¹.

Analisis univariat ketiga yaitu kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 128 responden, dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) pasien hemodialisa memiliki kualitas hidup dengan skor 58,224, median (nilai tengah) kualitas hidup yaitu 58,855, skor kualitas hidup yang banyak terdapat pada pasien hemodialisa (mode) yaitu 59,375, skor terendah kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien hemodialisa yaitu 41,166 dan skor tertinggi yang dimiliki pasien hemodialisa yaitu 75,00 dengan rentang (range) skor keduanya sebanyak 33,834. Standar deviasi pada variabel kualitas hidup yaitu 7,245 Dan variance kualitas hidup bernilai 52,501 yang menandakan bahwa pada subjek penelitian yang diteliti cukup memiliki

banyak variasi nilai kualitas hidup yang jauh melebihi dari rata-rata skor kualitas hidup yang didapatkan.

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu baik laki-laki maupun perempuan atas kehidupan yang dijalani dilihat dari 4 domain yang mempengaruhinya yaitu domain kesehatan fisik, domain psikologis, domain hubungan sosial dan domain lingkungan⁹.

Penilaian kualitas hidup dilakukan dengan melakukan sesi wawancara kepada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis secara rutin. Penilaian dan pengukuran kualitas hidup menggunakan instrument berupa kuesioner baku yang telah dipublikasikan oleh WHO (*World Health Organization*) yang disebut dengan *WHOQoL-BREF* (*World Health Organization Quality of Life-BREF*) yang terdiri dari 26 pertanyaan meliputi aspek penilaian kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Setelah informasi yang didapatkan mencukupi kemudian dapat dilakukan perhitungan skor total menggunakan rumus yang telah ditetapkan¹¹.

Adapun analisis kemudian dilanjutkan pada analisis bivariat yaitu mencari hubungan antara lama hemodialisis dan indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda tahun 2016 yaitu sebagai berikut.

Analisis yang pertama dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisa. berdasarkan hasil analisis hubungan antara lama terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank* didapatkan nilai $r = 0.195$ yang berarti bahwa antara lama hemodialisis dan kualitas hidup memiliki korelasi positif atau searah namun

kekuatannya sangat lemah. Sedangkan $p\text{-value} = 0,027 < 0,05$ menunjukkan bahwa keputusan uji yang didapatkan yaitu H_0 ditolak yang berarti bahwa semakin lama hemodialisis dilakukan maka semakin baik kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Penelitian ini didukung dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Nurchayati (2011)⁶ yang menyatakan bahwa ada hubungan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Pada penelitian tersebut Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,031$ maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisa. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=2,687$, artinya responden yang belum laam menjalani hemodialisis mempunyai peluang 2,7 kali hidupnya kurang berkualitas. Asumsi dari Nurchayati yang menyatakan bahwa dengan adanya terapi hemodialisis yang semakin lama maka pasien akan semakin memahami pentingnya kepatuhan pasien terhadap hemodialisis dan pasien sudah merasakan manfaatnya jika dilakukan dengan hemodialisis dan akibatnya jika tidak dilakukan hemodialisis, sehingga hal ini mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Asumsi peneliti sejalan dengan asumsi dari Nurchayati (2011) . hal ini di buktikan berdasarkan pengalaman dari peneliti mewawancarai responden yang telah lama menjalani hemodialisis bahkan hingga 9 tahun lamanya menyatakan bahwa mereka sudah mencapai tahap menerima sepenuhnya dan mulai terbiasa dengan rutinitas terapi hemodialisis atau cuci darah sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi kondisi psikologis mereka hingga membuat mereka stress, depresi,

putus asa dan gelisah, mereka mendapatkan edukasi yang cukup dari petugas dan dukungan keluarga seperti selalu menemani pasien setiap kali hemodialisis dan membantu pemenuhan kebutuhan pasien sehari-hari.

Analisis kedua dilakukan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 128 pasien hemodialisis, didapatkan hasil yakni Berdasarkan analisa hubungan yang didapatkan pada analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* terdapat nilai $r = 0,11$ yang berarti bahwa antara indeks massa tubuh dan kualitas hidup memiliki korelasi positif atau searah namun kekuatannya sangat lemah. Sedangkan $p\text{-value} = 0,906 > 0,05$ menunjukkan bahwa keputusan uji yang didapatkan yaitu H_0 gagal ditolak yang berarti bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis tidak dipengaruhi oleh indeks massa tubuh yang dimiliki. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2013). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Pada penelitian tersebut sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang kurang baik sebanyak 92,5%. Dan analisis hubungan yang dilakukan didapatkan hasil yaitu $p\text{-value} = 0,067 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.

Astrini (2013)¹⁴ mengasumsikan bahwa baik atau buruknya kualitas hidup seseorang kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang lebih dominan seperti karakteristik responden, adekuasi hemodialisis, dan dukungan sosial pada pasien hemodialisis.

Peneliti sependapat dengan pemamparan asumsi yang dilakukan oleh Astrini (2015) bahwa kemungkinan masih banyak faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis sehingga mempengaruhi hasil penelitian ini. Dan sebagaimana pengalaman peneliti pada saat melakukan wawancara bahwa pada penelitian kali ini, tidak sedikit pasien dengan indeks massa tubuh yang dimiliki adalah normal namun ternyata beberapa diantaranya memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari korelasi yang didapatkan yaitu tidak adanya hubungan, hal ini berarti rendahnya kualitas hidup pasien tidak selalu dilihat dari indeks massa tubuh yang buruk. Banyak diantara pasien sebagai responden peneliti memiliki indeks massa tubuh normal namun kemungkinan besar terdapat faktor lain selain faktor fisik yang mempengaruhinya. Kondisi psikologis serta perilaku pasien juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisa. Adanya keteraturan pola makan atau minum yang teratur namun tidak teraturnya pengobatan terhadap penyakit lain seperti stroke, hipertensi dan penyakit lainnya kemungkinan dapat mempengaruhi fisik dari pasien tersebut. Selain itu adanya beberapa pasien yang memiliki riwayat kecelakaan karena berkendara sendiri dan adanya pasien yang memiliki kelainan biologis yang mempengaruhi ketahanan fisik atau normalnya fungsi tubuh juga dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, permasalahan lain yang dapat mengganggu kondisi psikologis seseorang seperti beratnya penyakit yang diderita, permasalahan keluarga dan ekonomi juga menjadi faktor pemicu stress

berkepanjangan dapat menambah buruk kondisi tubuh seseorang yang akhirnya mempengaruhi kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan lama hemodialisis dan indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda di dapatkan kesimpulan bahwa :

1. Ada hubungan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
2. Tidak ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

SARAN

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan instrument penelitian yang sesuai dan mendukung penelitian seperti kuesioner kualitas hidup khusus bagi penderita gagal ginjal kronis, selain itu diharapkan wawancara dapat dilakukan secara mendalam tidak hanya terfokus pada konten isi kuesioner saja sehingga nantinya dapat mengulas lebih banyak informasi yang mendukung terkait fenomena kualitas hidup pasien hemodialisa.

Selain itu berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan bagi instansi setempat dapat menambah keberagaman edukasi kepada pasien hemodialisis sehingga makin banyak edukasi yang diterima maka

diharapkan semakin baik pula kualitas hidup pasien hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Almatsier, dkk .(2011) *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
2. Astuti, dkk .(2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul*, 17, 1, 1-12.
3. Cahyaningsih, Niken D. (2011). *HEMODIALISIS (Cuci Darah) Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press.
4. Noviriyanti, Devi. (2014). *Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Keluarga Pasien Hemodialisis mengenai Gagal Ginjal Kronik di RSUD Dokter Soedarso Pontianak*. Naskah Publikasi, Pontianak, Universitas Tanjung Pura, Indonesia.
5. Nurani dan Mariyanti .(2013). *Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa*. *Jurnal Psikologi*, 11, (1), 1-13.
6. Nurchayati, Sofiana. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas*. Skripsi., Depok, Universitas Indonesia, Indonesia.
7. O'Callaghan, C. A. (2009). *At a Glance Sistem Ginjal*. Yasmine (Penterjemah). Jakarta :Erlangga.
8. Perhimpunan Nefrologi Indonesia. (2014). *4th Report Of Indonesian Renal Registry* (Program Indonesian Renal Registry). www.pernefri.inasn.org Diperoleh 15 Januari 2016
9. Riyanto, Welas. (2011). *Hubungan antara Penambahan Berat Badan di antara Dua Waktu Hemodialisis (Interdialysis Weight Gain = IDWG) terhadap Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis di unit Hemodialisa IP2K RSUD Fatmawati Jakarta*. Tesis Jakarta, Universitas Indonesia, Indonesia.
10. Sagala, (2015). *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1, 1, 8 – 15
11. The World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)-BREF. (2004). *Measuring Quality of Life* .www.who.int/mental_health/medi/68.pdf. Diperoleh pada tanggal 06 Januari 2016
12. Tokala, dkk. (2015). *Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. *Jurnal e-Clinic*, 3, 1, 402-407.
13. Widyastuti, dkk. (2014). *Korelasi Lama Menjalani Hemodialisis dengan Indeks Massa Tubuh Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Pada Bulan Mei Tahun 2014*. *Jom FK*, 1, 2, 1-12
14. Astrini, Wan Gisca Ayu.(2013). *Hubungan Kadar Hemoglobin (Hb), Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Tekanan Darah dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Dokter Soedarso Pontianak Bulan April 2013*. Naskah Publikasi, Pontianak, Universitas Tanjung Pura, Indonesia.